



Analisis Konsentrasi Belajar Matematika dalam Ranah Afektif Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Bintan Timur

Reonita Margi Utami^{1*}, Nur Izzati²
Universitas Maritim Raja Ali Haji
Reonitamargi87@gmail.com

Informasi Artikel

Revisi:
12 Desember, 2022

Diterima:
28 Desember, 2022

Diterbitkan:
30 Desember, 2022

Kata Kunci

Konsentrasi Belajar
Afektif
Matematika

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya tanggungjawab siswa terhadap belajar matematika dimana hal ini memiliki keterkaitan dengan konsentrasi belajar matematika siswa dalam ranah afektif. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui konsentrasi belajar matematika siswa dalam ranah afektif dengan metodologi penelitian deskriptif kualitatif untuk mendukung kelancaran dari penelitian ini sendiri. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 25 peserta didik. Alat pengumpulan data yang digunakan kuesioner penilaian diri, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk menunjukkan konsentrasi belajar siswa yang dinilai dari beberapa aspek: penilaian pemusatan pikiran, mandiri, tanggungjawab, sopan santun dan kejujuran dalam konteks pembelajaran matematika. Setelah dilakukannya tahap pengumpulan dan pengolahan data maka dapat diketahui bahwa sebagian siswa memiliki nilai yang baik dalam aspek pemusatan pikiran dengan perolehan persentase 62,5%, aspek penilaian mandiri 62,5% dengan kriteria baik, pada aspek penilaian tanggung jawab, diperoleh presentase sebesar 82% dengan kriteria sangat baik, aspek kesantunan siswa diperoleh presentase sebesar 71% yang mana presentase ini menunjukkan bahwa sikap sopan santun siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran sudah dikatakan baik, dari segi penilaian aspek kejujuran siswa, diperoleh presentase 71% yang berarti siswa sudah baik dalam hal kejujuran. Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan nilai perilaku siswa dikatakan baik melaksanakan pembelajaran matematika dalam ranah afektif.

Abstract

This research is motivated by a lack of student responsibility towards learning mathematics, which is related to the concentration of students learning mathematics in the affective domain. The purpose of this study was to determine the concentration of students learning mathematics in the affective domain with a qualitative descriptive research methodology to support the smooth running of this research itself. Subjects in this study consisted of 25 students. Data collection tools used self-assessment questionnaires, observations and interviews. The results of this study are to show the concentration of student learning which is assessed from several aspects: assessment of concentration, independence, responsibility, courtesy and honesty in the context of learning mathematics. After carrying out the data collection and processing stages, it can be seen that some students have good grades in the aspect of concentration of mind with a percentage of 62.5%, the self-assessment aspect is 62.5% with good criteria, in the aspect of responsibility assessment, a percentage of 82 is obtained % with very good criteria, the politeness aspect of students obtained a percentage of 71% which shows that the polite attitude of students in carrying out the learning process is said to be good, in terms of assessing aspects of student honesty, a percentage of 71% is obtained which means that students are good in terms of honesty. Based on the results of the data analysis that has been obtained, it can be concluded that the value of student behavior is said to be good at carrying out mathematics learning in the affective domain.

How to Cite: Utami, R. M. & Izzati, N. (2022). Analisis Konsentrasi Belajar Matematika dalam Ranah Afektif Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Bintan Timur. *Math-Edu: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 7 (3), 156 - 166.

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya dunia globalisasi, sudah pasti akan berkembang pula ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini akan menjadi sebuah tantangan dalam seluruh cakupan bidang keilmuan, khususnya pada bidang pendidikan yang dapat mendorong setiap peserta didik untuk selalu kreatif dan inovatif dalam mengemabangkan potensi serta kondisi yang dimilikinya (Ardiansyah, 2022). Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia. Artinya, bahwa setiap manusia memiliki banyak hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Pada umumnya, makna pendidikan merupakan suatu proses kehidupan dalam menjadikan setiap individu untuk bertahan dan melangsungkan kehidupannya. Pendidikan juga sangat dipercaya menjadi salah satu patokan dari kemajuan suatu Negara, dikatakan demikian karena pendidikan dapat mencetak atau menghasilkan sumber daya manusia serta generasi-generasi baru yang memiliki kualitas yang baik dalam hal spiritual, keagamaan, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Didalam dunia pendidikan terdapat beberapa jenjang atau tingkatan diantaranya PAUD, TK, SD, SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi. Pada setiap jenjang pendidikan, terdapat pembelajaran matematika. Matematika pada dasarnya adalah bagian dari kurikulum nasional yang diajarkan di semua tingkatan studi yang mana seluruh keberhasilan proses belajar maupun prestasi belajarnya bergantung pada motivasi siswa (Rismawati & Kadarisma, 2019) . Matematika mengajarkan siswa untuk berpikir logis dan kritis yang saling berkaitan satu sama lain. Cara berpikir yang logis dan kritis dapat dijadikan sebagai aset siswa untuk dapat menyelesaikan pemecahan masalah dan mengambil solusi yang tepat. Selain itu matematika juga memiliki fungsi penting dalam dedikasi terhadap perubahan dunia pendidikan. Seperti yang diketahui bahwasanya peradaban serta perkembangan teknologi saat ini sudah semakin maju dan berkembang hingga ke pelosok manapun. Pentingnya ilmu matematika untuk dimiliki dengan adanya keterampilan siswa yang menjadi objek khusus yang perlu untuk diperhatikan oleh lembaga formal dan informal untuk dijadikan acuan positif bagi siswa di masa yang akan datang serta memiliki penguasaan ilmu yang sebanyak-banyaknya sebagai tujuan untuk mencapai hal yang lebih tinggi.

Memasuki era modern ini, peneliti menilai pembelajaran matematika seharusnya diterima sebagai suatu aktivitas sosial. Akan tetapi kenyataan yang didapat ialah siswa hanya mementingkan nilai atau hasil yang didapat daripada proses bahkan perilaku siswa itu sendiri. Padahal, jika dilihat dengan seksama, keberhasilan belajar seorang siswa dalam melakukan proses pembelajaran yang memenuhi tingkat target yang telah ditentukan, dikenal dengan prestasi akademik (Winkel, 1997). Rendahnya hasil belajar bagi siswa termasuk salah satu permasalahan dalam pembelajaran matematika. Berbagai cara telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dimulai peningkatan strategi pembelajaran, penerapan model pembelajaran, penerapan media pembelajaran yang lebih menarik sampai dengan penyempurnaan sarana dan prasarana sekolah (Ardina et al., 2019). Belajar matematika dikenal dengan pembelajaran yang diharuskan memiliki konsentrasi atau

daya pikir yang tinggi, bukan hanya dalam segi kognitif saja, melainkan pada ranah afektif. Konsentrasi merupakan tingkat kefokusannya yang dihadapi pada situasi belajar sehingga memungkinkan adanya perhatian khusus saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jika tidak ada konsentrasi, maka materi yang masuk akan memiliki kecenderungan pada pemikiran, tetapi samar-samar dalam kesadaran. Selain itu, dampaknya terhadap pembelajaran sangat terfokus yakni lingkungan belajar yang kurang kondusif juga dapat mempengaruhi perhatian siswa di kelas sehingga tidak dapat berkonsentrasi.

Jika seseorang sulit berkonsentrasi, hasil yang diperoleh kurang optimal karena tenaga, waktu dan uang terbuang sia-sia. Proses belajar dengan baik, apabila seseorang dapat memusatkan pikiran pada satu objek tertentu. (Mayasari, 2017). Konsentrasi dalam ranah afektif berguna untuk membentuk sikap konkret dan konsisten serta peduli terhadap apapun yang ada disekitarnya. Hal itu berdampak positif bagi siswa misalnya dalam apresiasi siswa dalam beradaptasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Konsentrasi afektif merupakan bentuk dan capaian belajar yang berupa penilaian karakter dan spiritual yang mencakup integritas, gotong royong, mandiri, nasionalisme, jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli dan percaya diri. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Hansen dalam Mulyaarja (2015) yang mengemukakan bahwa ranah afektif lebih menjurus pada pengalaman belajar yang berkaitan dengan emosi seseorang baik itu berupa sikap, minat, perhatian, nilai, maupun kesadaran.

Konsentrasi menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran. Secara teoritis, apabila siswa memiliki konsentrasi yang buruk, mereka menjadi kurang aktif dan kurang berkomitmen dalam belajar (Suprotum, 2019). Ketidaksiaran dalam belajar yang menjadi patokan dalam mencapai target hasil belajar. Padahal konsentrasi merupakan aset utama yang dimiliki siswa dalam memperoleh materi dan merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Belajar merupakan hal yang tidak asing lagi didengar oleh semua orang khususnya seorang siswa, kegiatan yang berproses dengan menggunakan elemen yang sangat mendasar pada semua tingkatan pada unsur pendidikan. Konsentrasi belajar merupakan sesuatu yang mengarah pada psikis yang terkadang sulit untuk diketahui orang lain, konsentrasi dapat dirasakan oleh diri sendiri saat melakukan kegiatan sesuatu. Konsentrasi merupakan tingkat kefokusannya pada satu objek dan mengesampingkan suatu yang tidak dianggap perlu.

Menurut (Fridaram et al. 2021) konsentrasi belajar menjadi suatu hal yang dianggap sukar untuk ditangani siswa sehingga hal ini dapat mempengaruhi konsentrasi saat proses belajar berlangsung. Konsentrasi termasuk aspek terpenting dalam proses pembelajaran. Menurut Rosa dalam (Suprotun 2019) penilaian konsentrasi pada proses belajar dikelompokkan menjadi tiga ranah yakni, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada ranah kognitif siswa lebih mengedepankan pengetahuan ketika proses belajar, ranah afektif berupa perilaku yang perbuatan serta mendalami

terkait segala hal yang menjadi landasan siswa untuk menerima ide-ide baru, sedangkan ranah psikomotorik berupa bentuk sebuah respon yang siswa berikan terhadap pembelajaran berlangsung.

Menurut Andriyani Dimiyati (2019), keberhasilan proses pembelajaran pada ranah kognitif meliputi banyak hal, diantaranya informasi bahasa, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan strategi kognitif yang mana hal-hal inilah yang sering diprioritaskan untuk berprestasi dalam pembelajaran matematika. Dari sudut pandang yang berbeda, menurut Nurbudiyani (2013), ranah afektif memiliki peranan penting. Hal ini dikarenakan ranah ini merupakan suatu ranah yang erat kaitannya dengan sikap dan nilai. Bahkan jika seseorang telah menguasai kemampuan kognitif, maka akan terlihat perubahan pada diri seseorang tersebut.

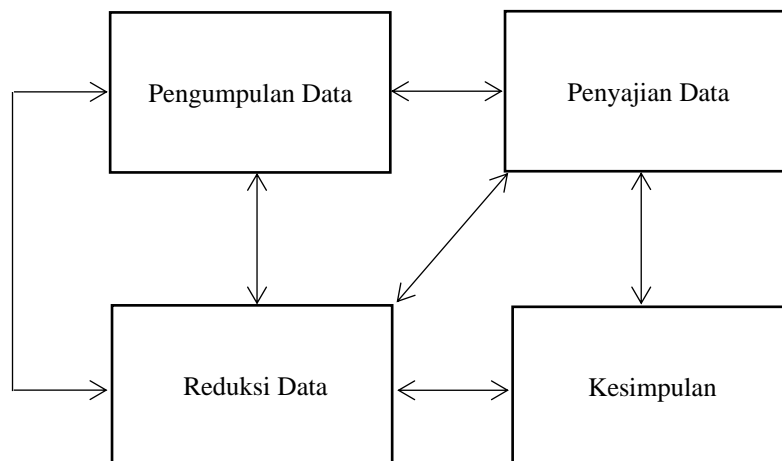
Dari pencapaian hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap kelas IX SMP Negeri 1 Bintan Timur, siswa telah melakukan konsentrasi yang baik saat melaksanakan proses pembelajaran dengan ranah afektif meskipun masih terbilang rendah, siswa yang lebih mementingkan hasil atau nilai daripada proses dan sikap, hal itu diketahui melalui wawancara bersama guru matematika di kelas. Selain itu, didalam proses pembelajaran juga terlihat masih adanya faktor keributan antara siswa, mengeraskan suaranya ketika berbicara, sibuk dengan diri sendiri, dan ada pula faktor mengantuk saat proses belajar yang membuat siswa lebih memilih tidur daripada mendengarkan penjelasan gurunya.

Maka dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merasa penting untuk membahas permasalahan ini di dalam penelitian dengan mengangkat judul “Analisis Konsentrasi Dalam Ranah Afektif Belajar Matematika Kelas IX SMP Negeri 1 Bintan Timur”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun subjek yang digunakan peneliti ialah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bintan Timur, dengan jumlah 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pemilihan dan penggunaan subjek penelitian ini direkomendasikan oleh guru dengan catatan untuk meninjau konsentrasi dalam ranah afektif yang dimiliki siswa. Tidak berhenti sampai metode yang digunakan oleh peneliti saja. Dalam penelitian ini juga diperlukan sebuah teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengolahan data observasi, melakukan wawancara terhadap sumber data hingga pengisian lembar angket sebagai salah satu acuan dalam faktor penilaian diri. Lembar angket ini berisikan konsentrasi dalam ranah afektif. Topik permasalahan ini dipilih karena belum pernah ada yang melakukan penelitian terkait kemampuan siswa pada peningkatan konsentrasi belajar matematika dalam ranah afektif. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IX beserta guru matematika guna memperoleh informasi sebanyak-banyaknya.

Langkah penelitian mencakup: Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono 2013: 246)



Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Data

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada tahap ini dilakukan pendeskripsian konsentrasi belajar siswa dalam ranah afektif pada pembelajaran matematika. Adapun proses yang dilakukan sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Langkah ini merupakan suatu langkah yang bersifat menggali ataupun memperluas jaringan pengumpulan data yang ada di lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, nantinya akan berupa data observasi yakni tentang analisis proses pembelajaran siswa dikelas berdasarkan ranah afektif, data pengisian kuesioner penilaian diri, wawancara bersama guru matematika dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan semua data, langkah selanjutnya bagi peneliti adalah reduksi data.

Reduksi Data

Observasi konsentrasi belajar afektif belajar siswa merupakan data utama bagi peneliti. dimana observasi dilakukan satu kali sebanyak tiga siklus yakni proses pembelajaran matematika yang dibagi dalam tiga kelompok. Selain itu dilakukan wawancara pada guru mata pelajaran matematika. Dalam hal ini, Peneliti mengaplikasikan pengumpulan data sebagai langkah utama guna membantu peneliti dalam mendapatkan berbagai sumber informasi mengenai analisis konsentrasi afektif siswa kelas IX pada proses pembelajaran matematika. Disisi lain, peneliti juga menggunakan kuesioner yang berisikan topik tentang konsentrasi afektif pembelajaran matematika guna untuk mendukung metode pengolahan data observasi sebelumnya. Metode observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui emosional atau perilaku siswa dalam ranah afektif. Observasi dimanfaatkan sebagai data pendukung wawancara yang mana hal ini nantinya akan berfungsi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang bersifat mendukung maupun yang bersifat sebaliknya terhadap tingkat konsentrasi pada ranah afektif.

Faktor pendukung lainnya yang digunakan oleh peneliti yakni berupa penyebaran angket serta observasi konsentrasi afektif pada siswa dan guru. Tujuan dari peneliti melakukan ini adalah untuk memperoleh data-data yang bersifat fakta dan aktual agar nantinya pada langkah perhitungan dapat dilihat kesamaan hasil dari faktor alat pengumpul data utama dan faktor alat pengumpul data pendukung.

Disamping itu, peneliti juga mengambil data dari hasil wawancara terhadap guru sebagai hasil penelitian. Meskipun data hasil wawancara itu tidak peneliti gunakan, tetapi hasil tersebut akan dianalisis menggunakan observasi konsentrasi afektif pembelajaran dan angket respon siswa.

Penyajian Data

Peneliti mempresentasikan hasil menyajikan statistik (hasil respon survei). Pertama, peneliti mentransformasikan data, yaitu transformasi informasi menjadi data kuantitatif. Data yang masih berada pada kisaran 0-100% merupakan data kualitatif. Sedangkan data cerita yang berbentuk paragraph disebut dengan data deskriptif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari konsentrasi afektif belajar matematika yang telah dilakukan peneliti pada satu kali terhadap 3 siklus siswa kelas IX.H, apabila dilakukan perbandingan dengan nilai angket konsentrasi afektif siswa belajar matematika, setelah reduksi data diperoleh terdapat hasil yang konsisten atau yang sesuai dengan hasil angket konsentrasi afektif siswa belajar matematika, yang mana saat melakukan observasi konsentrasi afektif, terlihat sebagian besar siswa memperhatikan hal yang dirasa masih kurang baik. Hal ini sesuai dengan hasil angket berupa kemandirian dan rasa tanggungjawab siswa. Ketika dihubungkan dengan 5 indikator dari belajar afektif ternyata hasilnya belum sesuai. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa guru sudah berusaha untuk selalu mengarahkan siswa untuk dapat berkonsentrasi dalam belajar meski melalui perilaku ataupun respon yang diberikan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa semua hasil dari alat pengumpul data yang digunakan, peneliti menjawab semua klaim berdasarkan alat pengumpul data yang mendukungnya. Materi yang dianalisis dalam karya ini bersifat deskriptif, yaitu hasil pengumpulan data diturunkan melalui alat yang disediakan berbentuk analisis dan deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, angket, dan wawancara dalam penelitian diubah menjadi angka-angka untuk dianalisis, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Teknik Pengumpul Data

No.	Instrumen	Sumber Informasi	Aspek yang dinilai
1.	Observasi	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Pemusatan Pikiran • Mandiri • Tanggung Jawab • Sopan santun • Jujur
2.	Wawancara	Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Penghambat konsentrasi belajar
3.	Angket	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Pemusatan Pikiran • Mandiri • Tanggung Jawab • Sopan santun • Jujur

Untuk memperoleh data tentang konsentrasi belajar dalam ranah afektif khususnya pada pembelajaran matematika dikelas IX.H SMP Negeri 1 Bintang Timur dilakukan observasi kepada 25 siswa. Hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Konsentrasi Afektif

Indikator	Sub Indikator	Observasi			Rata-rata
		Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	
1	1	3	3	3	66,6%
	2	3	3	3	75%
3	1	3	3	3	72,2%
	2	3	3	3	
	3	3	2	3	
4	1	4	3	3	80,5%
	2	3	3	2	
	3	4	3	3	
5	1	3	3	3	75%
	2	3	3	3	
Jumlah % klasikal				73,86%	

Berdasarkan uraian pengamatan diperoleh konsentrasi afektif siswa dalam belajar matematika dikelas IX.H diperoleh persentase 73,86% sehingga dapat diklasifikasikan sebagai "tinggi". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa cukup focus dalam memperhatikan penjelasan guru, namun terkadang ada siswa yang mengobrol di dalam kelas, namun tidak mengganggu siswa lain selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru secara individu maupun kelompok dengan baik. Hal ini dilihat dari kemandirian siswa dalam belajar kelompok atau diskusi, terlihat siswa dapat berpartisipasi aktif dan kerjasama terjalin baik, akan tetapi masih ada siswa yang belum melakukan atau menjalankan tugasnya dengan baik seperti masih mengandalkan teman sekelompok, ini terlihat saat melakukan presentasi atau memaparkan hasil diskusi kelompok, akan tetapi siswa dapat memaparkan hasil kerjanya meski apa adanya. Persentase kemudian dikategorikan dengan klasifikasi berdasarkan perhitungan rumus interval sebagai berikut.

Tabel 3. Klasifikasi Hasil Observasi Konsentrasi Afektif Belajar Matematika

Persentase skor yang diperoleh	Kategori
81-100%	Sangat Tinggi
71-80%	Tinggi
51-70%	Cukup
30-50%	Rendah
0-30%	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran matematika yang mengajar dikelas IX.H, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat memusatkan perhatian meski masih perlu untuk diarahkan, karena bagaimanapun tujuan siswa di sekolah adalah untuk belajar, agar dari hasil proses pembelajaran itu nantinya, siswa akan lebih mudah untuk meningkatkan kefokusannya. Persentase kemudian diklasifikasikan berdasarkan perhitungan interval dan hasilnya digambarkan sebagai data kualitatif sebagai berikut.

Tabel 4. Klasifikasi Hasil Angket

Persentase skor yang diperoleh	Kategori
81-100%	Sangat Baik
71-80%	Baik
51-70%	Cukup Baik
30-50%	Kurang Baik
0-30%	Sangat Kurang

Adapun pemaparan hasil angket diperoleh melalui lembar instrumen penilaian yang diisi oleh 25 siswa dikelas IX.H. berikut adalah hasil perolehan persentase yang didapatkan.

Tabel 5. Hasil Angket

Indikator Angket	Skor	Keterangan
• Pemusatan pikiran	75%	Baik
• Mandiri	79,6%	Baik
• Tanggungjawab	82%	Sangat baik
• Sopan santun	71%	Baik
• Jujur	71%	Baik
• Persentase	75,6%	Baik

Terlihat dari tabel di atas bahwa nilai review pembelajaran matematika sudah mencapai 75,6%, dapat dikatakan bahwa konsentrasi siswa sudah sangat baik, dan persiapan belajarnya juga bisa dikatakan sudah sangat baik. Selain itu, siswa juga baik dalam belajar mandiri, memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan secara individu maupun kelompok dengan baik. Dalam penilaian aspek kejujuran masih terdapat siswa yang menyontek saat ujian, dan melakukan plagiat terhadap hasil kerja orang lain, namun dalam melakukan pembelajaran secara berkelompok siswa dapat mempresentasikan dengan baik, meski apa adanya.

Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti mengamati konsentrasi afektif siswa dalam belajar matematika menggunakan 5 (lima) indikator yakni diantaranya: Pemusatan pikiran dalam mengikuti proses pembelajaran matematika, dalam hal ini siswa diharapkan dapat memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi dengan baik, maupun itu dalam pembelajaran secara berkelompok atau berdiskusi dikelas. Masih ada beberapa siswa yang sibuk sendiri dengan urusannya dan masih ada siswa yang masih mengobrol ketika guru menjelaskan materi didepan ataupun saat temannya presentasi didepan, Meskipun hal itu dianggap mengganggu dalam proses belajar mengajar dikelas, akan tetapi sebagian besar siswa sudah dapat mengerjakan tugas yang diberikan gurunya dengan baik dan benar. Baik itu tugas secara individu maupun berkelompok.

Kemandirian dalam proses belajar, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran, siswa sudah dapat menyiapkan perlengkapan belajar dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Jika ada siswa yang belum memiliki atau tidak membawa alat belajarnya, maka siswa lain akan meminjamkan. Siswa sudah menggunakan seragam sekolah dan mengikuti aturan waktu yang telah ditentukan, namun masih banyak siswa yang kurang peduli atau bisa dikatakan tidak memperhatikan jam masuk kelas. Hal ini ditandai dengan masih terlihat beberapa siswa yang sibuk berkeliaran meski jam istirahat telah selesai.

Tanggung jawab dalam proses pembelajaran sudah baik dilakukan, terlihat siswa sudah membawa peralatan belajar sesuai yang dibutuhkan. Meskipun masih ada beberapa siswa yang tidak membawa, namun hal itu tidak menjadi penghalang proses belajar mengajar yang dilakukan dikelas. siswa dapat menjalankan tugasnya masing-masing sesuai pembagian dalam berdiskusi kelompok, apabila tidak dapat terpecahkan maka dapat dipecahkan secara bersama-sama dengan teman kelompok.

Sopan santun, siswa sudah dapat menghargai dan menghormati semua guru, dalam proses pembelajaran siswa tidak menyela guru atau teman yang sedang menjelaskan didepan. Terdapat beberapa siswasaja yang aktif dalam berdiskusi, dan masih ada siswa yang sibuk dengan urusannya saat temannya melakukan presentasi tanpa disadari masih ada siswa yang masih berkata kotor dikelas. Namun hal ini dalam proses pembelajaran siswa tidak mementingkan kepentingan pribadi, mereka saling membantu dalam mengerjakan tugas kelompok. Tidak bisa dipungkiri, sikap masih menyontek saat ini belum juga hilang. Contohnya seperti siswa yang masih sering menyalin hasil kerja temannya, namun disisi lain, siswa dapat menjelaskan alasan tidak mengerjakan tugas.

Kesimpulan

Konsentrasi belajar siswa rata-rata persentase observasi tingkat konsentrasi afektif kelas IX.H sebesar 73,86%. Dilihat dari hal tersebut maka siswa-siswi kelas XI.H SMP Negeri 1 Bintan Timur memiliki konsentrasi afektif yang dapat dikategorikan tinggi khususnya dalam pembelajaran matematika. Sedangkan dari hasil angket sebagai data pendukung, setelah dilakukan observasi terhadap data

konsentrasi afektif siswa kelas IX.H menggunakan jumlah pertanyaan dalam angket yang memiliki 30 pertanyaan, hingga akhirnya didapatkan hasil 75,62% dari angket tersebut. Jika ditinjau dari hasil observasi, kemudian dilakukan perbandingan secara jelas dan aktual dengan persentase total angket, maka perbedaannya tidak terlalu jauh. Sehingga, dari analisis perbandingan yang dilakukan itu, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi afektif siswa dalam belajar matematika di kelas IX.H SMP Negeri 1 Bintan Timur dikategorikan baik.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian analisis konsentrasi belajar matematika dalam ranah afektif, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih banyak melakukan pengumpulan data pada data pendukung untuk mempermudah penelitian dalam proses analisis.

Referensi

- Ardiansyah, M. (2022). Efektifitas Penggunaan Platform Quizizz Dalam Meningkatkan Minat dan Pemahaman Konsep Matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(3). Doi: [10.30998/sap.v6i3.9892](https://doi.org/10.30998/sap.v6i3.9892)
- Ardina, F. N., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Keefektifan Model Realistic Mathematic Education Berbantu Media Manipulatif Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Operasi Pecahan. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 151. Doi: <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17902>
- Rismawati, N., & Kadarisma, G. (2019). Analisis motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa smp. *On Education*, 01(02), 491–496. Doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v1i2.102>
- Mayasari, F. D. (2017). Pengaruh Konsentrasi Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Ngabang (Studi Kasus Siswa yang Tinggal Dengan Orang Tua Asuh). *Universitas Tanjung Pura*, 1–11. Doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i6.20651>
- Saefudin, Abdul Aziz 2011. Proses Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar (SD) Berkemampuan Matematika Tinggi Dalam Pemecahan Masalah Matematika Terbuka. *Jurnal Prosiding*. Retrieved: <http://eprints.uny.ac.id/7357/1/p-1.pdf>
- Budiyono. (2008). Kesalahan Mengerjakan Soal Cerita dalam Pembelajaran Matematika. *Paedagogia*. 11(1):1-8. Retrieved: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/95>
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534–540. Doi: <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.223119>
- Lestari, et al. (2020). Kontribusi Dukungan Keluarga dan Teman Bergaul Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa dengan Memperhatikan Intensitas Belajar. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(1): 51–60. Doi: <http://dx.doi.org/10.24256/jpmipa.v8i1.1318>
- Ratnaningsih Ningsih, The Analysis Of Mathematical Creative Thinking Skills and Self-efficacy Og High Student Built Through Implementation Of Problem Based Learning and Discovery Learning. Doi: <http://dx.doi.org/10.26737/jpmi.v2i2.219>
- Soedjadi, R. (1995). Pendidikan, Penalaran, Konstruktivitas, Kreativitas, sajian dalam Pembelajaran Matematika. Makalah seminar Nasional Pendidikan Matematika. IKIP Surabaya. Retrieved: <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=138137>

- Uno, B.H. (2011). Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara. Retrieved: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=25002>
- Wijaya, A. (2012). Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: Graha Ilmu. Retrieved: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=150898>
- Sudarmini. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Pada Materi Kesebangunan dan Simetri Di Kelas V Sekolah Dasar. Doi: <https://doi.org/10.26740/jrpd.v2n2.p221-235>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. Doi: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>